

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang akan diungkap dalam laporan kerja penelitian pada BAB IV ini, merupakan deskripsi data hasil reduksi pengambilan data penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi serta pengujian analisis fenomenologi yang dilakukan peneliti sebagai bahan pembahasan dan pengambilan kesimpulan hasil penelitian ini. Sesuai dengan fokus kajian, yakni pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di Tk Anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor, maka sasaran responden/informan data utama diantaranya :

Tabel 4.1
Responden/Sumber Informasi

No	Kelompok Responden	Jumlah (orang)	Kategori Responden
1	Kepala sekolah	1	Responden Primer
2	Guru/Pendidik	4	Responden Primer
3	Pengawas Sekolah	1	Responden Sekunder
4	Orang Tua Peserta didik	3	Responden Sekunder

Sumber informasi / responden dalam penelitian ini, sesuai dengan tuntutan pendekatan penelitian kualitatif, terbagi menjadi responden primer/utama dan responden sekunder/tambahan/pengembangan/penunjang.

Sebagaimana konsekuensi dalam sistem pendekatan penelitian kualitatif, dimana peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian. Namun untuk lebih mengarahkan arah penelitian sesuai dengan fokus kajian sebagaimana dijelaskan pada BAB I laporan penelitian ini, dan selanjutnya, peneliti menjabarkan kembali kedalam unit kajian sesuai dengan tuntutan permasalahan dan tuntunan kajian teori sebagaimana dideskripsikan pada BAB II penelitian ini. Adapun penggalian data penelitian ini, dipandu dengan unit kajian sebagaimana dideskripsikan pada tabel 3.1, yang diantaranya akan mengkaji tentang : (1) Pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran; (2) Hambatan yang masih dihadapi guru dan solusinya dalam pengembangan kompetensi sosial guru untuk meningkatkan proses pembelajaran; dan (3) Strategi pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini, dilakukan : (1). Observasi Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti melakukan

observasi terhadap guru dalam melakukan proses perancangan pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran di kelas dan saat guru melakukan penilaian bagi perkembangan anak; (2). Studi Dokumen. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen rencana pembelajaran serta dokumen lain yang mendukung data penelitian seperti: ijazah guru, sertifikat kegiatan penunjang, RPPH, dan lainlain; (3). Wawancara Mendalam (Indepth interview) Wawancara mendalam dilakukan bersama dengan guru PAUD. Pertanyaan yang disampaikan dalam penelitian ini terkait salah satu dari kompetensi guru PAUD, yakni: kompetensi sosial.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (Sugiyono, 2012: 335) :

1. *Data Collection*. Data yang diperoleh ketika sebelum dan setelah peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.
2. *Data Reduction* (Reduksi data). Data yang diperoleh dari lapangan dirangkum, kemudian dipilih hal yang pokok, difokuskan terhadap hal-hal yang penting dan membuang yang dianggap tidak perlu, sehingga mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan

data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

3. *Data Display* (Penyajian data). Setelah data direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat.
4. *Conclusion Drawing/Verivication* (Kesimpulan). Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan dalam penelitian dilakukan secara sementara kemudian diverifikasikan dengan cara mempelajari kembali data-data yang telah terkumpul.

Dari data-data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian dengan jalan membandingkan hasil penelitian dengan teori. Sementara itu, untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data yang sama dari berbagai sumber data.

Sekilas terkait profil Tk Anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor, dapat dideskripsikan sebagai berikut : Tk Anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor, merupakan satuan pendidikan formal pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdiri tanggal 17 Februari 2014, bernaung dibawah Yayasan Putra Rahayu dengan Luas Bangunan 147 mtr. TK Anandita terakreditasi B.

Adapun deskripsi data hasil penelitian sesuai dengan unit pokok kajian penelitian diatas, merupakan analisis terhadap hasil reduksi data, konfirmasi validitas dan realibilitas data, yang diperoleh melalui teknik penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai dengan kebutuhan kelengkapan data penelitian.

Daftar Nama Pendidik TK Anandita

NO	NAMA	JABATAN
1	Cicih, S.Pd, MM	Penilik PAUD
2	Hayatunnufus, S.Pd	Kepala Sekolah
3	Fitriyani Astuti, S.Pd	Guru Kelas
4	Nurkhalimah, S.Pd	Guru Kelas
5	Eliana, S.Pd	Guru Kelas
6	Wulandari	Guru Kelas

4.1.1. Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Pengembangan Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran

Untuk mengetahui tentang deskripsi data pengembangan kompetensi sosial guru pada Tk Anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor, diawali dengan keterangan dari Penilik / Pengawas PAUD (CH) yang mengungkapkan dalam hasil wawancara dengan pertanyaan , Bagaimana pengembangan kompetensi sosial seorang guru

dan menurut ibu apa saja yang menjadi indikator dari pengembangan kompetensi sosial tersebut?

Dikemukakan oleh Penilik PAUD (CH) pada hari Rabu 19 April 2024 pukul 12.30 WIB bertempat di kantor UPT Kec.Klapanunggal yaitu :

"Pengembangan kompetensi sosial seorang guru itu penting untuk meningkatkan interaksi positif di antara rekan kerja, siswa, dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Indikator dari pengembangan kompetensi sosial ini antara lain: Keterampilan Komunikasi Efektif. Empati dan Pemahaman Siswa, Kemampuan Kolaborasi, Kemampuan untuk bekerja sama dengan rekan kerja dan berkontribusi dalam tim. Kemampuan Menangani Konflik secara konstruktif dan membangun hubungan yang harmonis. Pengembangan Lingkungan Belajar yang Inklusif untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua siswa. Melalui pengamatan langsung dan evaluasi, kita dapat menilai perkembangan kompetensi sosial guru Anandita berdasarkan indikator-indikator ini."

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Penilik PAUD. (April 2024)

Kepala Sekolah TK Anandita (HN) , yang mengungkapkan dalam hasil wawancara dengan pertanyaan, Bagaimana pengembangan kompetensi sosial guru Anandita dan apa saja yang menjadi indikator dari pengembangan kompetensi sosial tersebut? Dikemukakan oleh Kepala Sekolah (HN) pada hari Kamis 18 April 2024 pukul 10.30 WIB bertempat di ruang Kepala Sekolah yaitu :

Pengembangan kompetensi sosial pada Tk Anandita, memiliki kompetensi yang dapat dikategorikan baik, sebagai buktinya dapat dilihat dari hasil penilaian kinerja guru pada kegiatan evaluasi kerja tahunan yang telah dilakukan. Adapun indikator pengembangan kompetensi sosial guru dapat dilihat dari 4 unsur: (1) Sikap dan kepribadian; (2) cara berkomunikasi baik dengan sesama guru, orang tua dan peserta didik; (3) Hubungan sosial antar guru dengan individu atau kelompok lain di lingkungan sekolah; dan (4) Guru mampu beradaptasi dalam kehidupannya hubungan sosial pada berbagai jenis layanan pendidikan.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala.TK.(HN) (April 2024)

Kepala Sekolah (HN) pada hari Kamis, tanggal 18 April 2024 pukul 10.30 bertempat di ruang Kepala Sekolah Tk Anandita juga mengemukakan mengenai pentingnya Pengembangan Kompetensi Sosial Guru dalam proses pembelajaran, yaitu :

Kompetensi sosial guru pada jenjang TK/PAUD, merupakan pengembangan yang sangat penting, karena Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala.TK. (April 2024)

Wawancara berikutnya terkait dengan tujuan pendidikan pada PAUD/TK, Penilik PAUD (CH) pada hari Rabu 19 April 2024 pukul 12.30 WIB bertempat di kantor UPT Kec.Klapanunggal yaitu :

Tujuan Pendidikan PAUD itu Mendorong perkembangan kognitif anak melalui aktivitas belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Ini termasuk pembelajaran bahasa, matematika awal, pengetahuan sosial, dan keterampilan pemecahan masalah. Pengembangan Bahasa. Pengembangan Sosial-Emosional, Pengembangan Fisik, Mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus, serta mempromosikan kesehatan dan kebugaran fisik secara umum. Pengembangan Kreativitas, Memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara kreatif melalui seni, musik, drama, dan berbagai aktivitas kreatif lainnya. Pemahaman Tentang Diri dan Lingkungan: Membantu anak memahami diri mereka sendiri, lingkungan sekitar mereka, dan membangun koneksi dengan alam serta dunia di sekitar mereka. Persiapan untuk Pendidikan Formal: Mempersiapkan anak untuk transisi ke pendidikan formal dengan membangun dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut di sekolah.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Pengawas PAUD. (April 2024)

Kepala Sekolah (HN) pada hari Kamis, tanggal 18 April 2024 pukul 10.30 bertempat di ruang Kepala Sekolah Tk Anandita juga mengemukakan mengenai Ada dua tujuan mengapa perlu diselenggarakan pendidikan anak usia dini, yaitu:

(1) Tujuan utama : untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa; dan (2) Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak

mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah Adapun rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggara-raannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala.TK. (April 2024)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperkuat oleh guru senior (FA) yang mengemukakan bahwa :

Pembelajaran Sosial dan Emosional berbasis kesadaran penuh adalah upaya untuk menciptakan ekosistem sekolah yang mendorong bertumbuhnya budi pekerti, selain aspek intelektual. Lewat Pembelajaran Sosial dan Emosional, murid diajak untuk menyadari, melihat, mendengarkan, merasakan, mengalami berbagai pengalaman belajar yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional

Sumber: Hasil wawancara dengan guru senior pada TK Anandita (FA)

Adapun deskripsi data tentang pengembangan kompetensi sosial guru pada Tk Anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor, dideskripsikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2

Hasil Penilaian Kompetensi Sosial Guru oleh Kepala TK

NO	Unsur Kompetensi Sosial	FA	NH	EL	WD	Rata-Rata
1	sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif terhadap siswa	82,50	80,50	80,00	78,50	80,40
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan Masyarakat	80,50	80,25	75,50	78,00	78,50
3	Mudah Beradaptasi	80,00	79,00	78,00	75,00	78
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	80,00	80,75	79,00	79,00	79,50
Nilai Rata-Rata		80,75	80,12	78,12	77,50	79,10

Sumber : Dokumentasi sekolah. (Desember 2023)

Tabel 4.3

Rekapitulasi jawaban tentang Pengembangan Kompetensi Sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran

Fokus Penelitian	Jawaban
Pemahaman tentang pentingnya kompetensi sosial guru	
a. Penilik	"Pengembangan kompetensi sosial seorang guru itu penting untuk meningkatkan interaksi positif di antara rekan kerja, siswa, dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Indikator dari pengembangan kompetensi sosial ini antara lain: Keterampilan Komunikasi Efektif. Empati dan Pemahaman Siswa, Kemampuan Kolaborasi, Kemampuan untuk bekerja sama dengan rekan kerja dan berkontribusi dalam

	tim. Kemampuan Menangani Konflik secara konstruktif dan membangun hubungan yang harmonis. Pengembangan Lingkungan Belajar yang Inklusif untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua siswa. Melalui pengamatan langsung dan evaluasi, kita dapat menilai perkembangan kompetensi sosial guru Anandita berdasarkan indikator-indikator ini
b. Kepala Sekolah	Pengembangan kompetensi sosial pada Tk Anandita, memiliki kompetensi yang dapat dikategorikan baik, dapat dilihat dari hasil penilaian kinerja guru pada kegiatan evaluasi kerja tahunan yang telah dilakukan. Indikator pengembangan kompetensi sosial guru dapat dilihat dari 4 unsur: (1) Sikap dan kepribadian; (2) cara berkomunikasi baik dengan sesama guru, orang tua dan peserta didik; (3) Hubungan sosial antar guru dengan individu atau kelompok lain di lingkungan sekolah; dan (4) Guru mampu beradaptasi dalam kehidupan dan hubungan sosial pada berbagai jenis layanan pendidikan.

Berdasarkan data dokumentasi hasil penilaian kepala sekolah (HN) terkait pengembangan kompetensi sosial guru sebagaimana dideskripsikan pada tabel di atas dengan menggunakan aspek indikator :

1. Sikap inklusif, objektif serta tidak diskriminatif terhadap siswa.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Mudah beradaptasi.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, atau bentuk lain.

Maka dapat dinyatakan bahwa pengembangan kompetensi sosial guru pada Tk Anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor, dikategorikan merata dan baik.

Terkait dengan kompetensi sosial guru pada TK Anandita, terdapat beberapa pandangan guru sebagai hasil reduksi data wawancara peneliti dengan guru, sebagaimana dideskripsikan pada tabel berikut :

Tabel 4.3.
Hasil Reduksi Data Wawancara Peneliti dengan Guru
tentang Kompetensi Sosial Guru TK

No	Responden	Jawaban
1	Guru FA	<p>a. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar</p> <p>b. kompetensi sosial juga, menjadi salah satu hal mendasar yang patut diperhatikan oleh guru. Kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar</p> <p>c. Terdapat banyak konflik yang terjadi di sekolah disebabkan karena kurang baiknya kemampuan sosial yang dimiliki oleh guru dan tenaga kependidikan. Komunikasi yang tidak efektif antara guru dan siswa dapat menyebabkan pemberian informasi atau transfer ilmu pengetahuan kepada siswa menjadi keliru dan salah</p>

No	Responden	Jawaban
2	GuruNH	<p>a. Beberapa hal akibat kompetensi sosial yang rendah : Komunikasi yang tidak baik juga dapat berakibat fatal terhadap pengembangan kebijakan sekolah dengan orangtua siswa ... konflik yang terjadi antara siswa, orangtua dan guru dapat mengakibatkan perkembangan kepribadian siswa menjadi terganggu.</p>
		<p>b. Kemampuan guru TK/PAUD dalam berinteraksi sangat membantu perkembangan kepribadian anak didiknya. Kepribadian yang tumbuh dengan baik akan membantu anak mendapatkan kesehatan, baik secara fisik maupun psikis, yang tentunya akan menunjang hasil belajarnya di sekolah dan lingkungan</p> <p>c. Kompetensi sosial memiliki peran yang krusial dalam hal ini. Aspek komunikasi efektif adalah langkah awal pada anak dalam mempersepsikan pengalaman baru sebagai bagian dari proses belajar. Informasi yang mereka dapatkan dari komunikasi tersebut akan diserap oleh indra mereka sehingga dapat dipersepsikan dalam otak., kompetensi sosial menciptakan support system antara anak, guru, orangtua dan lingkungan sekitar. Dukungan sosial dalam pendidikan dibangun dari keterikatan emosional secara sosial oleh orang-orang terkait tersebut.</p>
3	GuruEL	<p>a. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga pendidik, siswa, orang tua mereka, dan masyarakat sekitar sekolah. kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru diharapkan mampu melakukan hubungan sosial yang baik dengan siswa melalui interaksi dan komunikasi ...</p>

No	Responden	Jawaban
4	GuruWD	<p>Kompetensi sosial, meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial b. Peran guru dalam hal ini yaitu guru diharapkan bisa membantu menyelesaikan masalah dengan baik dan bersikap bijak, misalnya memberikan solusi ketika orangtua peserta didik mengeluh akan masalah anaknya ketika di rumah. c. Guru harus dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar.

Sumber : Fieldnote. Reduksi data hasil beberapakali wawancara peneliti dengan Guru

TK Anandita (20 Februari – 25 Maret 2024)

Berdasarkan deskripsi data hasil reduksi wawancara peneliti dengan semua guru TK Anandita, sebagaimana dideskripsikan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa : (1) Guru TK Anandita memiliki pemahaman yang baik tentang kompetensi sosial guru pada satuan pendidikan PAUD/TK; (2) Guru TK Anandita, memiliki pemahaman, wawasan dan memadai tentang pentingnya kompetensi sosial guru khususnya pada satuan pendidikan PAUD/TK; (3) Guru TK Anandita, memahami kompetensi sosial guru, sebagai bentuk tuntutan yang sangat penting dalam proses pembelajaran; (4) Ungkapan argumentasi guru TK Anandita sebagaimana pada tabel diatas, menunjukkan validasi dan

kredibilitas data hasil penilaian kepala sekolah aspek kompetensi sosial guru yang dinyatakan berkategori baik, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 4.2. diatas.

Hal ini dijelaskan oleh kepala TK(HN)tentang upaya pengembangan kompetensi sosial guru yang telah dilakukan, pada reduksi data hasil wawancara dengan kepala TK (HN) , diantaranya :

Setiap guru yang diterima pada suatu lembaga pendidikan, sudah menjadi suatu kelayakan untuk memiliki kompetensi, termasuk kompetensi sosial....., begitu pula pada TK Anandita. Namun tidak cukup dengan kemampuan dasar yang dimiliki, karena ilmu pengetahuan, teknologi dan kehidupan manusia terus berkembang, termasuk kehidupan sosial masyarakat dan tuntutan mutu pendidikan, begitu pula dengan kompetensi sosial guru, harus terus dikembangkan, dikuatkan dan evaluasi.....

Hasil wawancara lainnya dengan kepala TK Anandita (HN) :

Proses pengembangan kompetensi sosial guru, merupakan bagian dari kewajiban kepala sekolah, dan proses upaya pengembangan kompetensi sosial guru yang dilakukan pada TK Anandita ini, diantaranya :

1. Pembinaan langsung, melalui : Pelatihan kompetensi secara rutin setiap semester, Pembinaan langsung dari Pembina/Penilik PLS Dinas Pendidikan, Kegiatan Workshop Guru, Kegiatan *In House Training* Internal TK Anandita dan Revitalisasi Supervisi Klinis yang rutin dilaksanaka minimal 2 kali dalam setiap semester;
2. Pembinaan Tidak langsung : Pembinaan tidak langsung dilakukan oleh kepala TK Anandita melalui cara survey/observasi langsung, pembinaan personal, intruksi terkait revitalisasi literasi guru Anandita, pengembangan sistem pelayanan berbasis sosial, pengadaan kegiatan sosial

masyarakat, penyelenggaraan kegiatan diskusi dengan komunitas orang tua peserta didik dan lainnya.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala.TK. (Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK Anandita(HN) diatas menunjukkan bahwa kepala TK Anandita, memiliki konsekuensi dalam proses pengembangan kompetensi sosial guru, sebagai bentuk bagian tugas pokok yang melekat pada kewenangannya. Dimana proses pengembangan kompetensi sosial guru dilakukan melalui dua strategi, yakni strategi langsung dan strategi tidak langsung. Dalam upaya reliabilitas, validitas dan kredibilitas data diatas, peneliti melakukan konfirmasi data hasil reduksi wawancara dengan kepala sekolah, kepada seluruh guru pada TK Anandita, sebagaimana dideskripsikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4.

Wawancara Peneliti dengan Guru TK Anandita terkait Tanggapan Pengembangan Kompetensi Sosial Guru

No	Fokus Penelitian	Responden	Jawaban
1	Pelatihan kompetensi secara rutin setiap semester,	GuruNH	Sudah hampir 4 tahun ini, di TK Anandita sudah menjadi agenda rutin pelatihan langsung oleh kepala TK Anandita pada guru dilaksanakan 2 kali dalam setiap semester

NO	Fokus Penelitian	Responden	Jawaban
2	Pembinaan langsung dari Pembina/Penilik	GuruFA	Pelatihan yang dibina langsung oleh pegawai/penilik PLS Dinas Pendidikan, sudah rutin dilakukan setiap semester
3	Kegiatan Workshop Guru,	GuruEL	Hasil dari pelatihan yang diberikan oleh kepala TK dan Penilik PLS Dinas Pendidikan, sudah menjadi kebiasaan dikoordinir oleh guru inti, guru-guru melaksanakan kegiatan Workshop penyusunan rencana pembelajaran, minimal 2 kali dalam setiap semester.
4	Kegiatan <i>In House Training</i> Internal TK Anandita	GuruWD	Setelah kegiatan workshop, guru-guru TK Anandita biasanya melaksanakan pelatihan sendiri dilingkungan internal secara bersama-sama, yang disebut dengan IHT
5	Revitalisasi Supervisi Klinis	GuruWD	Kami merasakan dampak yang sangat positif dari kegiatan supervisi klinis kepala sekolah terutama jika kami mendapatkan kekeliruan, atau kesalahan, Hasil dan proses supervisi klinis yang dilakukan kepala TK jelas menjadi solusi...
6	Pembinaan personal guru.	GuruFA	Pembinaan langsung secara mandiri terhadap hambatan guru oleh kepala TK sangat membantu kami....
7	Kegiatan Sosial	GuruEL	Di TK Anandita sudah biasa minimal 3 bulan sekali diadakan kegiatan sosial

			kemasyarakat dan diikuti oleh semua peserta didik...
8	Kegiatan Diskusi dengan Orang Tua	GuruNH	Minimal 1 kali dalam setiap semester, diawal atau diakhir semester kami mengadakan kegiatan diskusi terbuka dengan seluruh orang tua peserta didik...
9	Pengembangan Sistem Layanan Sosial Pendidikan	GuruEL	Karena sangat pentingnya aspek sosial guru dalam pembekajaran, maka kepala TK menerapkan sistem pembelajaran dan layanan berbasis sosial.

Sumber : *Fieldnote*. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Guru TK Anandita

Deskripsi reduksi data hasil wawancara sebagaimana dideskripsikan pada tabel diatas, menunjukkan reliabilitas terhadap proses pengembangan kompetensi sosial guru yang dilakukan kepala TK Anandita (HN) dalam proses pelaksanaan tugasnya. Dan membenarkan akan proses upaya pengembangan kompetensi sosial guru pada TK Anandita dilakukan melalui dua strategi, yakni pembinaan langsung dan pembinaan secara tidak langsung.

Selanjutnya, Proses pembelajaran di kelas anak usia dini, terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik lainnya. Dengan kata lain, saat pembelajaran ada kegiatan mengajar oleh guru dan belajar oleh peserta

didik, dan pada proses pembelajaran itulah realisasi kompetensi sosial guru diterapkan secara optimal. Terkait dengan pengembangan kompetensi sosial guru TK dalam proses pembelajaran pada TK Anandita, dijelaskan oleh kepala TK Anandita (HN), dalam wawancara langsung Pada hari Kamis, 18 April 2024 pukul 11.00 dengan peneliti sebagai berikut :

Guru PAUD/TK adalah seseorang yang profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak didik.....

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala.TK. (18 April 2024)

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplemen-tasikan dalam kehidupan sehari-hari.....

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala.TK. (18 April 2024)

Perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial dalam konteks bermain yang mencakup perkembangan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Keterampilan sosial anak dapat berkembang dengan baik apabila guru PAUD/TK memiliki kompetensi sosial yang baik pula sehingga anak dapat meniru dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala.TK. (18 April 2024)

Guru PAUD/TK, harus mengembangkan proses pembelajaran yang sekaligus melatih kompetensi sosial anak melalui beberapa langkah seperti: (1) memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya kepada sesama temannya, dan juga kepada guru, agar mereka memiliki kecakapan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain; (2) mengembangkan diskusi kelas pada topik-topik yang sesuai dengan perkembangan usia mereka; (3) mempersiapkan buku petunjuk tentang bekerja dengan orang lain, melakukan diskusi kelas, dan lain-lain; (4) memberikan ceritas-cerita pendek dan lucu tentang baik dan buruk yang dapat mereka diskusikan kembali di kantin; dan (5) mengajarkan langkah menyelesaikan masalah.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala.TK. (18 April 2024)

Berdasarkan hasil beberapa kali wawancara langsung peneliti dengan kepala TK Anandita, tentang pengembangan kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran pada jenjang TK, sebagaimana dideskripsikan di atas, menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial guru sangat menunjang dalam keberhasilan proses pembelajaran pada jenjang TK. Hal inipun menunjukkan perbedaan

sistem pembelajaran pada jenjang lainnya yang lebih tinggi, dimana kemampuan peserta didik pada aspek pengetahuan dan pembelajaran dasar kehidupan sosial merupakan hal yang lebih menonjol. Pernyataan kepala TK Anandita (HN) tersebut juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak dapat berkembang dengan baik apabila guru PAUD memiliki kompetensi sosial yang baik pula sehingga anak dapat meniru dan mengpengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari. kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.

Beberapa pandangan guru, tentang pengembangan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru TK Anandita diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4.5.
Reduksi Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru TK Anandita
terkait Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran

No	Responden	Jawaban
1	Guru FA	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi sosial yang dimiliki guru dapat digunakan untuk melatih dan membiasakan beberapa sikap dan perilaku sosial yang baik pada anak; • Anak harus dilatih bernegosiasi, apakah dalam konteks kebutuhan belajar, tugas kelompok atau yang lainnya. Pelatihan ini akan menghasilkan keterampilan meminta dan memberi, dalam rangka optimalisasi potensi-potensi hubungan sosial untuk mencapai tujuan
2	Guru HN	<ul style="list-style-type: none"> • Anak harus dibiasakan memahami kondisi anak lainnya, sesama satu kelas, atau satu sekolah, • Para anak harus dilatih memiliki keterampilan menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, para anak harus diberi kesempatan melakukannya dalam konteks yang lebih nyata dengan cara belajar berbasis kasus.
3	Guru EL	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi dalam kegiatan kelompok mengharuskan anak untuk dibiasakan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, baik kegiatan akademik, nonakademik atau kegiatankegiatan sosial yang dipelopori oleh sekolah • Komponen nilai budaya dan sosial yang ditelaah melalui kesadaran diri manusia, diklasifikasikan menjadi beberapa komponen, yaitu: kesadaran hidup; kesadaran kerja; kesadaran ruang-waktu; kesadaran hubungan manusia dengan alam sekitar atau dengan alam lingkungan; dan kesadaran hubungan sosial.

No	Responden	Jawaban
4	Guru WD	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap dermawan ditumbuhkan untuk membiasakan diri berbagi dengan yang lainnya. Berbagi dalam konteks membiasakan diri menjadi orang dermawan merupakan menumbuhkan dan melatih jiwa sosial anak sejak dini, sehingga kelak bisa menjadi orang dermawan • Anak harus dilatih untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang respek terhadap orang lain dan kemampuan berinteraksi secara efektif dan nyaman dengan orang-orang dari berbagai etnik, ras, agama dan budaya yang berbeda • Kemampuan mengelola emosi. Anak harus dilatih dalam mengelola emosi agar mampu melakukan interaksi sosial dengan sesama teman sekelas, teman sekolah dan juga dalam komunikasi dengan para guru dan staf sekolah. Aspek-aspek emosi yang harus dilatihkan kepada anak agar menjadi orang-orang sukses dalam profesi mereka kelak dan dalam interaksi sosial mereka, antara lain adalah, sikap impulsif (bersikap/bertindak berdasarkan insting dan tidak pada logika).

Sumber : *Fieldnote*. Reduksi data hasil wawancara dengan guru TK Anandita tentang Pengembangan Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran

Tabel 4.5 diatas, menggambarkan tentang pandangan, wawasan dan pengembangan kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran. Gambaran tersebut, menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru, sudah diterapkan secara actual oleh seluruh guru pada TK Anandita, hal ini dibuktikan realisasinya oleh hasil observasi langsung peneliti pada

beberapa kali observasi kelas, dan pengamatan kehidupan sosial dilingkungan TK Anandita. Strategi yang dilakukan kepala TK dalam upaya pengembangan kompetensi sosial guru, sebagaimana dijelaskan kepala TK langsung, memang benar dengan adanya, dimana kepala TK, telah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk surat keputusan tentang tatanan sosial, pelatihan dan pembimbingan langsung kepada guru serta melakukan supervisi dan penilaian kinerja secara rutin dan terjadwal, serta merangkum seluruh informasi dan menanganinya secara langsung. Semua guru berupaya melalui starteginya masing-masing untuk melakukan pengembangan kompetensi sosial sebagai seorang guru dan pendidik. Selanjutnya sebagai bentuk upaya kepala TK dan guru masing-masing secara personal dalam pengembangan kompetensi sosial guru yang ditunjukkan untuk peningkatan karakter peserta didik, sebagaimana dideskripsikan diatas, berdampak pada perubahan peningkatan kompetensi sosial guru secara bertahap.

Hal lain yang perlu diungkapkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran pada TK Anadita, bahwa kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran, menunjukkan proses membangun nilai-nilai karakter sosial peserta didik seperti : kepribadian, kejujuran, tanggungjawab, sikap/wataq dan akhlaq, motivasi belajar, cara berkomunikasi, cara bergaul, sikap kebangsaan, kekuatan mental,

sikap sosial, landasan agama, konsisten masa depan, kedewasaan berpikir, kedewasaan bersikap, dan saling menghargai.

4.1.2. Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Hambatan yang Masih Dihadapi Guru dan Solusinya dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Guna Meningkatkan Proses Pembelajaran

4.1.2.1 Hambatan yang Masih Dihadapi Guru

Berdasarkan analisa pada setiap data yang dihasilkan baik melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi berkas dokumen yang ada, secara tidak langsung, informasi yang diperoleh dalam kondisi informasi yang ideal. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru terutama dalam realisasi dilapangan kerja tidak dapat melaksanakan secara sempurna dan ideal sesuai dengan standar yang ada. Hal ini menunjukkan pula bahwa guru dalam pengembangan kompetensi sosial sebagai pendidik, pengajar, pembina, pembimbing serta sebagai tauladan bagi peserta didik masih dihadapkan dengan beberapa hambatan.

Oleh karena itu dalam kajian pengembangan kompetensi sosial guru dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran, diperlukan adanya kajian tentang hambatan-hambatan yang masih dihadapi oleh guru dalam mengoptimisasi kompetensi sosial sehingga mampu menghasilkan proses pembelajaran sebagaimana tuntutan Standar

nasional Pendidikan (SNP). Sebagaimana disampaikan oleh beberapa guru dalam awal wawancara menyatakan:

Kami sebagai guru menyadari akan kinerja kami yang belum ideal / sempurna, hal ini karena kami juga dihadapkan dengan beberapa hambatan baik terkait dengan diri kami, atau dengan kondisi sekolah dan peserta didik.

Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara dengan GuruEL

Disusul lagi oleh pernyataan Guru WD, menyatakan bahwa :

Jika kinerja dan kompetensi sosial kami, dipaksa harus ideal 100%, maka mungkingam pun akan memaksa pihak sekolah dan pemerintah untuk melengkapi seluruh fasilitas belajar secara lengkap, sarana pendidikan yang ideal serta dukungan orang tua/wali dan partisipasi masyarakat sampaipada forsi yang ideal.....

Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara dengan GuruFA

Pernyataan guru diatas dalam wawancara dengan peneliti, didukung pula oleh pernyataan guru2 yang diantaranya :

Kami menyadari dan memahami serta berupaya keras terhadap tuntutan profesionalisme dan nilai sosial kami dalam mengelola proses pembelajaran , tapi karena keterbatasan kondisi sekolah, seperti : fasilitas belajar, fasilitas media pembelajaran, buku penunjang, fasilitas TIK, tempat bermain dan medialainnya serta perpustakaan yang di sekolah kondisinya masih terbatas.

Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara dengan guru2

Pernyataan guru diatas, dapat diterima sebagai bentuk informasi data, karena berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan kondisi TK Anandita belum memiliki fasilitas yang lengkap sempurna. Atau dengan

informasi lain, menunjukkan dimana guru masih dihadapkan dengan hambatan-hambatan yang harus ditindaklanjuti.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa guru secara terbuka, diperoleh informasi awal terkait dengan hambatan yang dihadapi guru dalam kinerja mengajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran, diantaranya, seorang guru² menyatakan bahwa:

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengoptimalkan kompetensi sosial oleh guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, mungkin berasal dari diri pribadi kami, atau mungkin karena kondisi sekolah dan peserta didik itu sendiri

Kami memahami salah satu upaya untuk menghasilkan hasil belajar peserta didik adalah upaya motivasi belajar tetapi itu pekerjaan tidak mudah.....

Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara peneliti dengan guruFA

Guru lainnya menambahkan :

Hambatan yang muncul dari kami sebagai guru adalah keterbatasan fasilitas pribadi, seperti perangkat IT, modal mandiri untuk membuat media pembelajaran, mengubah lingkungan kelas secara mandiri dan lainnya..... termasuk kepemilikan modalitas untuk pengembangan diri baik dilingkungan internal atau dilingkungan luar sekolah.....

Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara peneliti dengan GuruNH

Guru lainnya menambahkan :

Kondisi lingkungan keluarga, juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Biasanya peserta didik yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (*broken home*) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya

terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan.

Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara peneliti dengan GuruEL

Guru lainnya menambahkan :

Rendahnya mutu pembelajaran pada peserta didik, diantaranya : (1) Pembuatan media yang menarik perhatian dan motivasi peserta didik; (2) Penataan kelas yang menyenangkan; (3) Penataan lingkungan belajar peserta didik; dan (4) Pengembangan fasilitas teknologi dan Informasi dalam pembelajaran.

Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara peneliti dengan GuruFA

Adapun data hasil penelitian yang telah dilakukan dideskripsikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6
Deskripsi Data Hambatan yang Dihadapi Guru
dalam Pengembangan Kompetensi Sosial oleh Guru dalam
meningkatkan Proses Pembelajaran

Unit Kajian Hambatan	Jenis/Sumber Hambatan	Deskripsi Hambatan Guru dalam Pengembangan Kompetensi Sosial	Sumber Informasi Wawancara
Hambatan bersumber dari personal guru	1. Sarana dan biaya Penunjang Pribadi;	Hambatan terkait sarana penunjang pribadi : 1. Guru memiliki keterbatasan pribadi dengan kepemilikan fasilitas penunjang kinerja seperti : Leptop, Buku referensi dan lainnya; 2. Guru memiliki keterbatasan pribadi dengan anggaran untuk membuat media pembelajaran secara mandiri;	Semua Guru Kepala TK, Penilik, OrangTua

	2. Kesempatan Pengembangan Diri;	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memiliki keterbatasan ekonomi untuk mengikuti berbagai pelatihan di luar sekolah, peningkatan kualifikasi akademik; 2. Guru memiliki keterbatasan pribadi terkait penunjang untuk merencanakan kreatifitas seperti menyusun Modul dan bahan ajar 3. Sebagian kecil Guru memiliki keterbatasan waktu dan kesempatan karena permasalahan pribadi dan keluarga 	Semua Guru Kepala TK, Penilik, OrangTua
	3. Fluktuasi Motivasi Kerja	Sebagian besar guru merasa belum mampu secara optimal untuk mengendalikan berbagai hambatan pribadi dengan kestabilan aktifitas sebagai guru, sehingga fluktuasi motivasi kerja yang perubahannya cukup tinggi.	Semua Guru Kepala TK, Penilik,
Hambatan bersumber dari tata kelola sekolah	1. Rendahnya ketersediaan Keuangan sekolah;	Pihak sekolah terkait ketersediaan anggaran (sumber keuangan) masih bertumpu pada sumber anggaran BOS, sehingga banyak kebutuhan belanja yang tidak terkendali.	Semua Guru Kepala TK, Penilik,
	2. Rendahnya daya belanja sekolah	Karena anggaran dan ketersediaan biaya tidak mencukupi berakibat terhadap daya belanja yang rendah, terutama belanja fasilitas pembelajaran, belanja kebutuhan sarana prasarana, kompensasi pegawai dan akomodasi kegiatan	Semua Guru Kepala TK, Penilik,

	3. Terbatasnya kelengkapan sarana prasarana dan fasilitas penunjang	Lemahnya daya belanja anggaran sekolah, berakibat pada kondisi fasilitas, sarana dan prasarana penunjang yang terbatas, seperti : 1. Bangunan fisik, membutuhkan renovasi; 2. Biaya penataan lingkungan sekolah; 3. Belanja fasilitas penunjang seperti : Buku perpustakaan, buku referensi guru, media pembelajaran, sarana TIK dan lainnya.	Semua Guru Kepala TK, Penilik,
Hambatan bersumber dari peserta didik	1. Rendahnya budaya belajar, akibat daya dukung lingkungan keluarga;	perubahan motivasi peserta didik sangat tinggi, hal ini dimungkinkan pengaruh kondisi pribadi peserta didik, lingkungan keluarga dan keterbatasan fasilitas pendukung peserta didik, buku, biaya dan motivasi masa depan.	Semua Guru Kepala TK, Penilik,
	2. Rendahnya budaya belajar, akibat daya dukung lingkungan masyarakat ;	Motivasi belajar peserta didik, kondisinya tidak stabil dan sulit dibangkitkan, hal inipun dimungkinkan karena pengaruh lingkungan masyarakat dan pergaluan yg kurang mendukung minat belajar dan prestasi.	Semua Guru Kepala TK, Penilik,
Hambatan bersumber dari aspek lainnya	Rendahnya partisipasi stakeholder pendidikan pada sekolah	Hambatan lainya diantaranya : 1. Kerjasama dengan stakeholder, masyarakat, orang tua/wali, alumni dan yang lainnya belum terjalin baik,; 2. Pemerintah melalui Dinas Pendi dikanpun, belum mampu memberikan sokongan anggaran dan fasilitas secara merata. karena nilai PAD yang ada masih rendah.	Semua Guru Kepala TK, Penilik,

Sumber : *Fieldnote* peneliti (Analisa Reduksi hasil wawancara dan observasi peneliti)

Sebagaimana deskripsi hambatan yang masih dihadapi oleh guru-guru dalam optimalisasi pengembangan kompetensi sosial guru yang dideskripsikan pada tabel diatas, hakekatnya bukan hambatan yang bersumber dari kelemahan guru saja, tetapi kelemahan dari seluruh unsur dan komponen yang berakibat terhadap hambatan yang harus dihadapi oleh guru-guru.

Berdasarkan sumber hambatannya, sebagaimana kajian diatas, yakni bersumber dari keadaan pribadi guru, keterbatasan fasilitas Taman Kanak-kanak dan dari keterbatasan atau masalah pada peserta didik dan lainnya. Namun berdasarkan pada analisa lanjutan, sejumlah hambatan yang dideskripsikan pada tabel 4.6 diatas, pada dasarnya atau sebagian besar bersumber dari kelemahan dan keterbatasan fasilitas Taman Kanak-kanak. Hal yang paling utama permasalahan muncul sebagai akibat dari keterbatasan anggaran biaya pendidikan di TK.

Sebagai hasil wawancara peneliti dengan kepala dan pengawas Pembina serta komite TK. Bahwa hambatan-hambatan yang masih dihadapi oleh guru dalam pengembangan kompetensi sosial oleh guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, sebagaimana dideskripsikan

diatas, dapat diterima dan disadari serta menyakinkan akan validasi data tersebut. Namun permasalahan utama muncul bukan karena ketidakmampuan guru, tetapi karena keterbatasan anggaran biaya pendidikan Taman Kanak-kanak. Kepala, pengawas dan komite pada TK Anandita, menyampaikan gagasan dan pendapat bahwa :

Hambatan tersebut diakui adanya, dan untuk menanggulangnya sangat diperlukan solusi bersama seluruh unsur tanpa harus menyalahkan pihak-pihak tertentu, oleh karena itu dibutuhkan seluruh unsur yang berada di TK Anandita, bermusyawarah bersama secara mufakat, dan berpartisipasi sesuai dengan kesempatan dan kemampuannya masing-masing.

(Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara dengan kepala TK Anandita (HN)

Berdasarkan beberapa kali wawancara dengan guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah, terdapat beberapa data wawancara yang sangat penting untuk diungkapkan, diantaranya wawancara dengan kepala TK, dimana kepala TK menyatakan bahwa :

Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam kompetensi sosial merupakan hal yang lumrah.... tetapi hal yang penting, adalah solusi untuk menghilangkan hambatan tersebut harus dibangun secara bersama-sama dengan komitmen yang tinggi.....

(Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara peneliti dengan kepala TK Anandita (HN)

4.1.2.2 Solusinya dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Guna Meningkatkan Proses Pembelajaran

Kajian selanjutnya terkait dengan upaya solusi dari hambatan yang dihadapi guru pada pengembangan kompetensi sosial guru dalam

meningkatkan proses pembelajaran. Adapun reduksi dan hasil analisis data yang diperoleh, dideskripsikan pada tabel 4.7 dibawah ini :

Tabel 4.7
Deskripsi Data Solusi Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Pengembangan Kompetensi Sosial oleh Guru dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran

Sumber Solusi Hambatan	Deskripsi Hambatan Guru dalam Pengembangan Kompetensi Sosial	Deskripsi Solusi dalam Pengembangan Kompetensi Sosial
1. Upaya yang dilakukan oleh guru;	1. Hambatan terkait keterbatasan fasilitas penunjang pribadi : Guru seperti : Leptop, buku referensi Fasilitas media ajar; 2. Guru memiliki keterbatasan pribadi dengan anggaran membuat media pembelajaran;	Solusi yang dibangun oleh guru secara personal, terhadap 3 permasalahan, diantaranya : 1. Guru-guru sepakat untuk membangun kreatifitas diluar tugas kerja secara bersama-sama sehingga mampu untuk : Melengkapi fasilitas pribadi 2. Membuat media ajar sendiri
2. Upaya yang dilakukan oleh manajerial sekolah	1. Pihak sekolah terkait ketersediaan anggaran (sumber keuangan) masih bertumpu pada sumber anggaran BOSPAUD, sehingga banyak kebutuhan belanja yang tidak terkendali. 2. Karena anggaran tidak mencukupi berakibat terhadap daya belanja yang rendah, terutama belanja	Kepala TK bekerjasama dengan komite sekolah, melakukan kegiatan rapat koordinasi dengan : (1) orang tua/ wali peserta didik; (2) tokoh masyarakat dan tripida kecamatan; (3)

	<p>fasilitas pembelajaran, belanja kebutuhan sarana prasarana, akomodasi kegiatan seperti biaya diklat guru, akomodasi kegiatan guru dan lainnya.</p> <p>3. Lemahnya daya belanja anggaran sekolah, berakibat pada kondisi fasilitas, sarana dan prasarana penunjang yang terbatas, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bangunan fisik, membutuhkan renovasi; b. Biaya penataan lingkungan sekolah; <p>Belanja fasilitas penunjang seperti : Buku perpustakaan, buku referensi guru, media pembelajaran, sarana APE dalam dan luar dan lainnya.</p>	<p>dan unsur stakeholder lainnya, dalam membangun budaya belajar anak.</p>
<p>3. Upaya yang dilakukan oleh Pengawas Pembina TK</p>	<p>Seluruh hambatan yang dihadapi oleh pihak TK, baik oleh kepala TK, guru dan peserta didik</p>	<p>Solusi yang dilakukan pengawas/ penilik Pembina TK sebagai supervisor :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu, membina, membimbing, mengawasi dan mengarahkan proses perencanaan dan pelaksanaan kerja TK sesuai dengan tupoksinya; 2. Memperkuat strategi yang akan dilakukan oleh seluruh tim TK. <p>Pembinaan secara kontinyu kepada guru-guru melalui kegiatan pelatihan, workshop dan IHT secara mandiri.</p>

Sumber Hambatan	Solusi	Deskripsi Hambatan Guru Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial	Deskripsi Guru Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial
4. Upaya yang dilakukan oleh pihak pemegang kewenangan & kebijakan pemerintah	Seluruh hambatan yang dihadapi oleh pihak TK, baik oleh kepala TK, guru dan peserta didik.	Sesuai dengan tupoksinya, kewenangan tim struktural Dinas Pendidikan Kab. Bogor, maka solusi yang dilakukan : Membina, mengawasi dan melegalisasi program kerja sekolah; Mendukung sistem kerja sekolah; Peningkatan subsidi anggaran	
5. Upaya yang dilakukan pihak lainnya	Seluruh hambatan yang dihadapi oleh pihak TK, baik oleh kepala TK, guru dan peserta didik.	Kepala TK bekerjasama dengan pihak : Alumni; Perusahaan swasta di sekitar; Tokoh masyarakat; Stakeholder pendidikan; dan Lembaga tertentu lainnya	

Sumber: Fieldnote. Analisa Reduksi Wawancara dan Observasi Peneliti tentang Hambatan dan Solusi Pengembangan Kompetensi Sosialisasi Guru dalam Proses Pembelajaran (Februari – April 2024)

Sebagaimana deskripsi data pada tabel 4.7 tersebut diatas, dipandang cukup baik sebagai langkah awal yang sudah, sedang dan masih diupayakan oleh seluruh unsur dilingkungan TK Anadita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor. Sesuai pula sebagaimana

disampaikan oleh kepala TK Anandita, ketika wawancara dengan peneliti, menyampaikan bahwa :

Kami sangat menyadari akan perkembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran yang ada di sekolah kami, sekalipun dalam hal ini, memiliki ketergantungan terhadap optimalisasi kompetensi guru dalam pengembangan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran, tetapi guru-guru kami pun akan memiliki ketergantungan yang besar terhadap kualitas tata kelola yang harus kami lakukan.

Sumber : data wawancara kepala TK Anadita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor)

Kalimat tersebut diatas, menjadi kekuatan akan validasi hasil analisa data yang kami reduksi terkait hambatan dan solusi hambatan yang dihadapi guru-guru pada TK Anadita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor, untuk melakukan optimalisasi pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran.

4.1.3. Deskripsi Hasil Penelitian tentang Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Tk Anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran

Deskripsi data hasil penelitian pada kajian selanjutnya, yakni tentang strategi pengembangan kompetensi sosial guru pada TK Anadita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi peneliti tentang pengembangan kompetensi sosial guru dalam

meningkatkan mutu proses pembelajaran, hambatan yang masih dihadapi serta proses pengendalian dan solusi sebagaimana dideskripsikan pada bagian 4.1.1. dan 4.1.2 diatas, baik melalui informan kepala TK, guru TK dan penilik pembina TK diatas, serta hasil konfirmabilitas kepada pihak responden penunjang dalam penelitian ini, maka strategi pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran pada TK Anandita, dapat disimpulkan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 4.8
Deskripsi Strategi Pengembangan Pengembangan Kompetensi
Sosial Guru
Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran

No	Jenis Strategi Yang Dikembangkan	Reduksi Analisis Deskripsi Strategi	Respoden
1	Strategi Pembinaan Langsung	Pembinaan kompetensi sosial guru langsung dilakukan kepala TK kepada guru melalui: kegiatan pendidikan dan pelatihan, workshop kerja guru, IHT yang dilakukan guru, Revitali-sasi supervisi klinis.	Rp: Kepala dan Guru TK Rs :Penilik
2	Strategi Pembinaan Tidak Langsung	Pembinaan kompetensi sosial guru secara tidak langsung dilakukan dengan penyelenggaraan kegiatan: a. Kegiatan sosial guru pada masyarakat sekitar;	Rp: Kepala dan Guru TK Rs :Penilik

		<p>b. Kegiatan bakti sosial guru bersama peserta didik secara rutin;</p> <p>c. Kegiatan diskusi guru dengan komunitas orang tua peserta didik;</p> <p>d. Teguran dan sanksi pelanggaran guru pada aspek sosial di lingkungan lembaga.</p>	
3	Strategi Pengembangan Pogram Inovasi	Kepala TK, disepakati oleh seluruh guru, menerapkan inovasi manajemen pembeajaran, seperti : pengembangan layanan berbasis sosial dan etis; pengembangan sosial hubungan berbasis etika dan budaya, pengembangan sistem pembelajaran menyenangkan.	Rp: Kepala dan Guru TK Rs :Penilik
4	Strategi Pengembangan Mandiri	Pengembangan kompetensi sosial guru, dibangun oleh guru secara personal dan mandiri melalui literasi guru, kesadaran diri, dan praktek mandiri.	Rp: Kepala dan Guru TK Rs :Penilik
5	Strategi Pengembangan Manajerial Sekolah	Pengembangan komptensi sosial guru, dilakukan kepala TK melalui revitalisasi dan replaning anggaran lebih menekankan pada pembiayaan pembelajaran, penggalian sumber anggaran mandiri dan belanja fasilitas penunjang pembelajaran.	Rp: Kepala dan Guru TK Rs :Penilik
6	Strategi Kerjasama Internal	Kepala TK membangun komitmen dengan seluruh warga internal untuk bekerjasama membangun dan mengembangkan layanan	Rp: Kepala dan Guru TK Rs :Penilik

		pem-belajaran sesuai dengan kemampuan yang ada.	
7	Strategi Kerjasama Eksternal	Kepala TK, didukung oleh seluruh guru, membangun kerjasama dengan pihak eksternal lembaga dalam pengadaan anggaran mandiri dan pengadaan fasilitas penunjang pembelajaran.	Rp: Kepala dan Guru TK Rs :Penilik

Keterangan : Rp=Responden Primer/Utama

Rs=Responden sekunder/Penunjang

Sumber : Fieldnote, hasil analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi

Berdasarkan analisis peneliti, dari beberapa reduksi data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada proses pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, khususnya pada TK Anandita, sebagaimana dideskripsikan pada tabel 4.8 diatas. Menunjukkan bahwa terdapat 7 jenis strategi penting yang diterapkan kepala dan Guru TK Anandita dalam proses pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, yakni : (1) strategi pembinaan langsung; (2) strategi pembinaan tidak langsung; (3) strategi pengembangan pogram inovasi; (4) strategi pengembangan mandiri; (5) strategi pengembangan manajerial sekolah; (6) strategi kerjasama internal; dan (7) strategi kerjasama eksternal. Sementara berdasarkan deskripsi strategi pengembangan yang dilakukan, terdapat dua arah tujuan strategi pengembangan, yang diantaranya adalah : (1)

Strategi pengembangan pengembangan kompetensi sosial guru; dan (2) strategi pengembangan meningkatkan proses pembelajaran.

Hal yang menarik dalam strategi pengembangan sosial tersebut, diantaranya Data hasil penelitian menunjukkan bahwa, program yang melibatkan kerjasama antara lembaga dengan orang tua atau masyarakat masih minim. Bentuk keterlibatan orang tua hanya terbatas pada kegiatan penerimaan rapor anak pada akhir semester, menyiapkan kebutuhan anak yang mengikuti salah satu kegiatan sekolah, serta pertemuan yang membahas tentang uang sekolah.

Hubungan dengan masyarakat dalam hal ini dengan beberapa lembaga di luar sekolah seperti: puskesmas telah diprogramkan dengan baik dan bersifat berkesinambungan. Pihak sekolah melakukan pemeriksaan kesehatan anak setiap 2—3 kali dalam satu semester. Hubungan ini memberikan manfaat bagi lembaga PAUD di mana kesehatan dan gizi anak senantiasa selalu dikontrol. Selain hubungan sosial antara guru dengan orang tua dan masyarakat lainnya, yang tidak kalah penting adalah hubungan interaksi sosial yang terbangun antara anak dan guru.

Berdasarkan hasil diskusi terbuka dengan kepala TK, Guru-Guru TK dan Penilik PLS di lingkungan TK Anandita yang dilakukan peneliti, terdapat hal yang perlu diungkapkan, diantaranya :

1. Usia dini dikatakan sebagai usia emas, yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Anak usia dini dikenal sebagai manusia yang unik, kadang-kadang melebihi dari orang-orang dewasa yang sulit diterka, diduga, bila dilihat dari bicara, tingkah laku maupun pikirannya;
2. Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri diantaranya: (1) Usia 0-1 tahun Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai karakteristik usia bayi diantaranya: (a). Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan; (b). Mempelajari menggunakan panca indera. (c). Mempelajari komunikasi sosial; (2) Usia 2-3 tahun Pada usia ini memiliki karakteristik yang sama pada usia selanjutnya, secara fisik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Karakteristik khusus pada usia ini antara lain; (a). Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya; (b). Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa; (c). Mulai mengembangkan emosi; (3). Usia 4-6 tahun Karakteristik usia ini antara lain: (a). Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan kegiatan; (b). Perkembangan bahasa semakin baik;

- (c). Perkembangan kognitif sangat pesat; (d). Bentuk permainan anak masih bersifat individu.

Kedua hal tersebut, menjadikan suatu bentuk pertimbangan kepala TK Anandita dalam membangun strategi pengembangan kompetensi sosial guru dan upaya peningkatan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan tuntutan usia peserta didik.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data sebagaimana dideskripsikan pada bagian 4.1 di atas, maka selanjutnya peneliti perlu untuk melakukan penjelasan melalui pembahasan teoritis dan konseptual terhadap sejumlah data hasil penelitian. Yakni : pembahasan tentang kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, hambatan yang masih dihadapi guru dalam pengembangan kompetensi sosial dan solusinya, serta strategi pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran sebagaimana data yang telah dideskripsikan di atas. Adapun tujuan pembahasan hasil penelitian ini, ditujukan untuk mengkaji keselarasan pengetahuan, teori dan konsep yang dilakukan pada sasaran penelitian dengan tatanan teoritis dan konseptual beberapa ahli yang berkesesuaian. Sehingga kesimpulan penelitian ini memiliki validitas informasi ilmiah yang dapat

dipertanggungjawabkan dan dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya pada proses pemanfaatannya.

4.2.1 Pembahasan tentang Pengembangan Kompetensi Sosial oleh Guru dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran

Pengembangan kompetensi sosial guru khususnya pada TK Anandita, sebagaimana hasil penilaian kepala TK yang divalidasi oleh penilik pembina TK, sebagaimana dideskripsikan pada data hasil penelitian tabel 4.2 diatas, pengembangan kompetensi sosial guru TK Anandita, dikategorikan baik, dan mengalami peningkatan yang ters secara bertahap meningkat, hal ini bekesesuaian dengan konsep Lynch & Simpson (Surakhmad, 2008: 182) menyatakan kompetensi sosial yang dimiliki guru dapat digunakan untuk melatih dan membiasakan beberapa sikap dan perilaku sosial yang baik pada anak.

Indikator yang digunakan oleh kepala TK dalam menilai kompetensi sosial guru sesuai pula dengan (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 25). Keempat kompetensi ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dimana Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru

berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplemen-tasikan dalam kehidupan.

Kompetensi sosial guru, yang dikembangkan pada TK Anandita, berkesesuaian denan 6 aspek kompetensi sosial menurut Heejeong & Kemple, (2006: p.243) yang harus dilatih guru kepada anak. Tujuannya agar anak siap meraih kesuksesan dalam profesi maupun kehidupan sosial mereka. Kompetensi-kompetensi sosial yang harus dimiliki anak seperti uraian sebelumnya tentu saja tidak bisa dilakukan oleh mesin. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan bahwa “Guru hanya sebagai fasilitator yang kreatif, membangun kelas atau ruang pendidikan dapat hidup dan berkembang, serta mampu melayani kebutuhan anak akan informasi. Selain itu, kehadiran *artificial intelligence* (AI) juga tidak untuk dilawan, tapi mencari hal unik yang tidak ada dalam kemampuan kecerdasan buatan tersebut”.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: (a). Berkomunikasi secara lisan dan tulisan. (b). Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional (c). Berinteraksi secara efektif dengan sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik; dan peserta didik. (d). Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial bagi seorang guru juga meliputi: (1) memiliki empati kepada orang lain; (2) memiliki toleransi kepada orang lain; (3) memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain; dan (4) mampu bekerja sama dengan orang lain. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru yang berhubungan dengan partisipasi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik di tempat kerja maupun di tempat tinggalnya. Misalnya kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, sesama teman guru, kepala sekolah, orang tua siswa, pegawai tata usaha, dan lain-lain, baik secara formal

maupun informal. Kompetensi sosial termasuk juga kemampuan berkomunikasi dan berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya.

Kompetensi sosial guru dapat dilihat dari berbagai macam aspek. Pada penelitian ini, kami mengkonstrak konsep kompetensi sosial guru berdasarkan hasil penelitian (Badroeni & Mayasarokh, 2019), (Nugraha & Rahman, 2017), serta (Maulana & Nurhafizah, 2019). Berdasarkan hal tersebut, kompetensi sosial guru tersusun atas kemampuan komunikasi yang efektif, keakraban, dan kontribusi pada lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan partisipan mempunyai kompetensi sosial guru yang tinggi. Sedikit di antaranya berada pada kategori sangat tinggi. Capaian ini menunjukkan hasil positif dan menjadi salah satu aspek kinerja yang baik bagi guru. Pengembangan kompetensi sosial guru ini dapat diketahui dengan melihat sisi personal guru dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam pengaplikasian secara personal, para guru meningkatkan kemampuan komunikasi efektif dengan memperhatikan tutur kata, bahasa tubuh dan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Berdasarkan ketiga hal tersebut, diakui bahwa menjaga tutur kata membutuhkan kontrol diri yang lebih sulit. Dalam hal ini, para guru

dituntut untuk mampu mengendalikan ucapannya bahkan dalam kondisi marah sekalipun (Anwar, 2006).

Selain menunjang minat sosialnya, siswa terlihat percaya diri dalam menjalani semua aktivitas pembelajaran. Percaya diri membuat siswa merasa berani berpendapat dan berekspresi kepada guru, orangtua dan teman sebayanya. Dalam pembelajaran, sikap ini akan menghilangkan kecemasan pada siswa (Pasaribu & Sijabat, 2022), berhubungan dengan kecerdasan emosi (Mustakim & Gunawan, 2022) dan saling mendukung dengan kemampuan berbahasa (Yuliani, Hasna, & Hidayah, 2022).

Dengan program-program yang menunjang pelaksanaan kompetensi sosial, siswa juga lebih simpati dan empati kepada kondisi orang lain. Simpati merupakan proses dimana seseorang mempunyai ketertarikan pada orang lain dalam upaya untuk saling memahami sedangkan empati ialah keterampilan sosial yang mendasar yang memungkinkan individu untuk mengantisipasi, memahami keterampilannya sehingga mendorong berperilaku altruistik (Adjeng, & Hatta, 2015; Ni'mah, 2017).

Aktivitas ini erat hubungannya dengan kegiatan tolong menolong. Jika program dilakukan secara berkelompok, maka siswa akan lebih banyak berinteraksi, terlihat kontributif dan mempunyai sikap

kerja sama yang jauh lebih baik. Meskipun berkelompok, siswa juga dapat belajar memahami konsep diri dan kontrol dirinya. Konsep diri adalah pikiran tentang diri sendiri yang memengaruhi tingkah lakunya, sedangkan kontrol diri merupakan pengaturan proses fisik, psikologis, maupun perilaku seseorang (Simarmata, Marjohan, & Alijamar, 2017; Intani & Ifdil, 2018).

Penanaman nilai-nilai sosial sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan benar salah, baik buruk dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Perkembangan sosial merupakan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Proses ini dimulai sejak anak berusia enam minggu, yakni pada saat anak dapat melihat ibu dengan matanya kemudian tersenyum kepadanya. (Khabib Ahmad Sathut, 1998:27).

Upaya penanaman nilai-nilai sosial diperlukan beberapa pertimbangan, pada usia dini sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit seperti yang dikemukakan oleh Piaget, sedangkan nilai-nilai sosial merupakan hal abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa menerima apa yang diajarkan guru/orang tua, salah satu media dalam menanamkan nilai sosial adalah melalui gerak dan lagu.

Asfandiyar (2008) mengemukakan tiga komponen penting dari gerak tubuh, yaitu logika motorik (kemampuan saraf otot untuk bergerak), memori kinestetik (kemampuan mengatur batas dari gerakan), kesadaran kinestetik (kemampuan indera gerak mengikuti perintah).

Kecerdasan gerak tidak sekedar melibatkan gerakan tapi juga kemampuan berpikir. Menyediakan ruang yang cukup untuk anak melakukan gerakan adalah upaya yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan gerak anak. Bermain dan lagu merupakan media penting untuk membantu anak-anak pengetahuan tentang dunia mereka. Pemilihan media yang tepat menjadikan tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya melalui gerak dan lagu, sehingga dalam menanamkan nilai sosial kepada anak, nilai sosial yang ingin disampaikan guru tersampaikan dan dipahami oleh siswa sebagai pedoman dalam hidup di masyarakat.

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Ketika guru tidak memiliki kemampuan bergaul, maka pergaulannya akan menjadi kaku dan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Untuk memiliki kemampuan pergaulan, hal-hal harus dimiliki guru adalah: a. Pengetahuan tentang hubungan antar manusia b. Memiliki keterampilan

membina kelompok c. Keterampilan bekerjasama dalam kelompok d. Menyelesaikan tugas bersama kelompok Upaya lain yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensi sosial yaitu: Mengembangkan kecerdasan sosial merupakan suatu keharusan bagi guru, hal tersebut bertujuan agar hubungan guru dan siswa berjalan dengan baik; Mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial yaitu: kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama, dan komunikasi; Beradaptasi di tempat bertugas, guru dapat bekerja secara optimal di tempat tugas, guru betah bekerja di tempat tugas, guru menunjukkan kesehatan kerja di tempat tugas.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir 'd' dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk (Hapidin, 2015: 26) : 1)

Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat. 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. 3) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, wali murid. 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu layanan jasa yang memberikan bantuan pada orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak atau peserta didik. Jasa pendidikan dapat digambarkan melalui layanan penyedia program pendidikan, layanan proses pembelajaran serta layanan asesmen pencapaian proses serta hasil belajar peserta didik.

4.2.2. Pembahasan tentang Hambatan Yang Masih Dihadapi Guru dan Solusinya Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Guna Meningkatkan Proses Pembelajaran

Pada kajian pengembangan kompetensi sosial guru dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran, diperlukan adanya kajian tentang hambatan-hambatan yang masih dihadapi oleh guru dalam mengoptimalkan kompetensi sosialnya sehingga mampu menghasilkan mutu proses pembelajaran sebagaimana tuntutan Standar nasional Pendidikan (SNP). Adapun kajian terhadap hambatan yang dihadapi guru dalam optimalisasi pengembangan kompetensi profesional guru, dikaji dengan 4 unit kajian berikut : (1) Hambatan bersumber dari personal guru; (2) Hambatan bersumber dari tata kelola sekolah; (3)

Hambatan bersumber dari peserta didik; dan (4) Hambatan bersumber dari aspek lainnya.

Sedangkan dalam penelitian ini, yakni pada TK Anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor, sudah merencanakan solusi yang sangat baik, yakni upaya-upaya tersebut diantaranya terdiri dari : (1) Upaya yang dilakukan oleh guru; (2) Upaya yang dilakukan oleh manajerial sekolah (kepala sekolah); (3) Upaya yang dilakukan oleh pengawas pembina sekolah; (4) Upaya yang dilakukan oleh pihak pemegang kewenangan dan kebijakan pemerintah; dan (5) Upaya yang dilakukan pihak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa solusi terhadap berbagai hambatan profesionalisme guru merupakan kewajiban seluruh pihak dan unsur terkait, tidak bertumpu pada kesalahan dan kelemahan pihak guru.

Dilainpihak guru dapat dikatakan sebagai tokoh sentral dalam pendidikan, karena perannya dalam menggerakkan dan memfasilitasi pembelajaran. (1) menjelaskan bahwa guru sebaiknya juga memiliki peran sebagai akademis, peneliti dan pembelajar sepanjang hayat. Hal ini berkaitan dengan perananan guru yang erat dengan bidang pedagogis, sehingga membutuhkan keterampilan pedagogis dan pengetahuan lain yang mendukung perannya untuk mengawal proses belajar mengajar secara efektif. Saat ini guru tidak lagi berperan sebagai *'sage on the*

stage' seperti pemahaman pada pembelajaran yang berpusat guru; (2). Guru merupakan fasilitator yang merancang bagaimana sebuah proses pembelajaran menerapkan strategi yang fleksibel, metode asesmen yang transparan serta kegiatan yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif.

Bertolak dari hal tersebut, guru dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena guru dianggap sangat berperan dalam menentukan mutu pendidikan. Bidang pekerjaan guru terbagi ke dalam empat hal yaitu; pendidikan, proses belajar-mengajar atau bimbingan dan penyuluhan, pengembangan profesi, dan penunjang proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan. Mengacu pada hal tersebut, peningkatan pendidikan dan profesionalisme guru menjadi hal yang signifikan karena guru bukan hanya semata pekerjaan, tetapi juga profesi yang menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan.

Deskripsi dan pembahasan tersebut diatas, pada akhirnya menuntut guru untuk lebih peduli terhadap berbagai tantangan profesinya masing-masing. Dan menuntut guru untuk tetap berdaya, berkarya dan produktif dalam pengembangan diri, sehingga tidak menjadikan sebuah hambatan menjadi alasan karena keterbatasan dan ketidakberdayaan, tetapi sebuah tantangan yang ahrus dihadapi dan diselesaikan.

Kendala dari pengembangan kompetensi sosial guru TK anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor: (a). Masalah waktu yang terkadang kurang efektif/ minimnya waktu; (b). Kurangnya kekompakkan dari guru dan wali siswa (d). Kesulitan untuk memberikan materi; (e). Kurangnya dukungan fasilitas' (f). Terbantur dana yang minim. Solusi dari kendala pengembangan kompetensi sosial guru TK anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor, diperoleh data sebagai berikut: (a). Membuat jadwal kegiatan, membuat prioritas kegiatan; (b). Memberi motivasi dan parenting kepada wali siswa akan pentingnya kegiatan disekolah (c). Menjalin komunikasi yang lebih baik antar seluruh stackholder (d). Menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana

Tugas utama guru adalah sebagai pendidik, tetapi di dalam kehidupan masyarakat, guru TK anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor memiliki kemampuan berkomunikasi dan prestasi diri dalam lingkungan masyarakat tempat tinggal guru sebagai petugas kemasyarakatan yang mempunyai tanggung jawab memajukan kegiatan di luar jam sekolah yaitu peran serta dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori dari Mulyasa (2012:182-184), peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial adalah (1) Guru

sebagai petugas kemasyarakatan (2) Guru di mata masyarakat (3) Tanggung jawab sosial guru.

4.2.3. Pembahasan tentang Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Tk Anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa dalam pembelajaran sedangkan menurut Janawi (2011) menyebutkan kemampuan sosial tersebut dirincikan menjadi beberapa indikator, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan atau dalam bentuk lain, berkomunikasi secara empatik dan santun dengan masyarakat luas.

Sejalan dengan itu Mulyasa (2009) menyatakan bahwa, pembelajaran yang baik dan efektif adalah mampu memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara adil dan merata (tidak diskriminatif) sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal". Tetapi, kita akui bahwa untuk bersikap dan bertindak proporsional atau obyektif serta adil itu ternyata memang tidak mudah.

Terdapat 5 hal yang perlu dipertimbangkan untuk efektifitas sebuah interaksi. Kelima hal tersebut meliputi *openness* (keterbukaan), *supportiveness* (saling mendukung), *positiveness* (bersikap positif), *empathy* (memahami perasaan orang lain), dan *equality* (kesetaraan). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang pengembangan kompetensi sosial guru dalam aspek berinteraksi efektif, santun dan empati dalam pembelajaran dapat dikatakan baik karena dilihat dari bahasa yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan siswa dalam pembelajaran adalah bahasa yang mudah dipahami oleh siswa yaitu bahasa Indonesia.

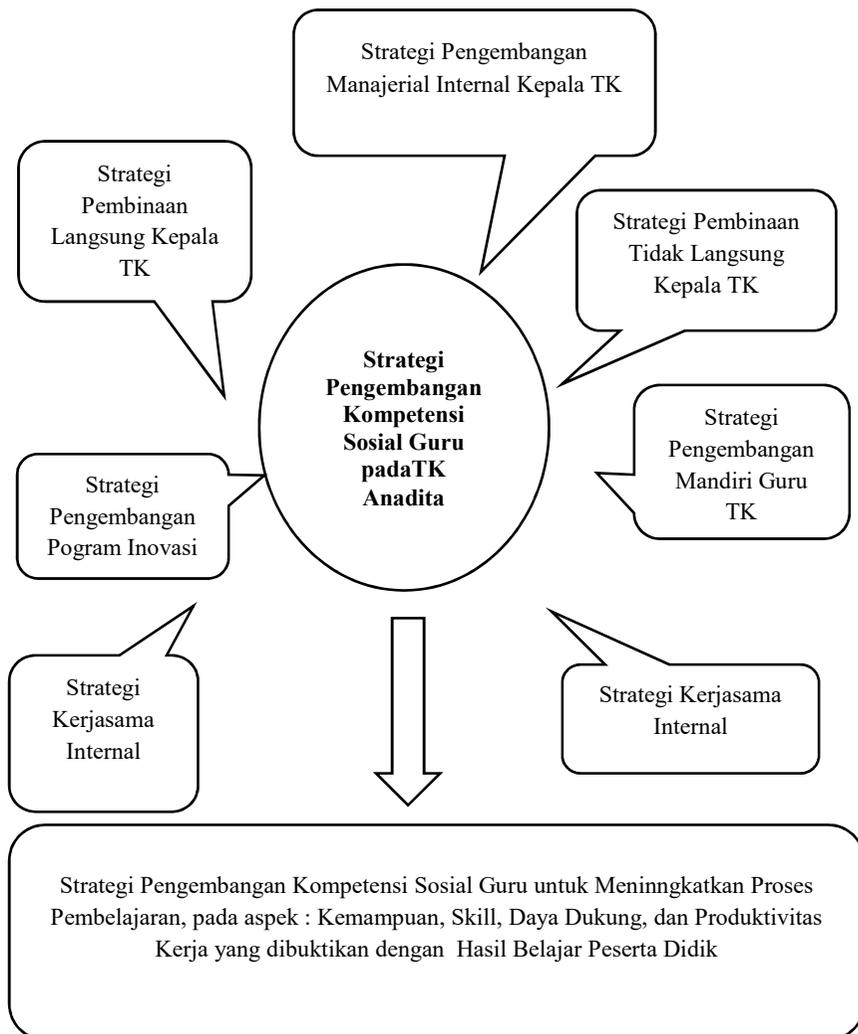
Peningkatan kompetensi sosial guru merupakan kebijakan strategis dalam rangka membenahi persoalan guru secara mendasar. Pengembangan kapabilitas guru ini disusun dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang menjadi salah satu pilar pembangunan pendidikan nasional. Houston (Roestiyah, 1986: 4) mendefinisikan “competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill and abilities”. Kompetensi diartikan sebagai suatu tugas yang memadai, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Memahami dalam diri manusia ada suatu potensi tertentu yang dikembangkan dan dijadikan sebagai motivator. Hal tersebut difokuskan pada tugas guru dalam mendidik.

Hingga kini, baik dalam fakta maupun persepsi, masih banyak kalangan yang meragukan kompetensi guru baik dalam bidang studi yang diajarkan maupun bidang lain yang mendukung terutama bidang didaktik dan metodik pembelajaran.

Keraguan ini cukup beralasan karena didukung oleh hasil uji kompetensi yang menunjukkan masih banyak guru yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Setiap orang pasti telah mengikuti proses belajar formal, seperti kita ketahui semua bahwa banyak orang yang menempelkan gelar di belakang namanya. Setiap gelar mempunyai disiplin ilmu masing-masing dan mempunyai kelayakan untuk menjalankan kegiatan sesuai kualifikasi dari gelar yang dimiliki tersebut. Para guru yang dengan kompetensi dirinya diharapkan dapat menjadi teladan yang mampu melakukan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik.

Guru harus melaksanakan *transfer of attitude, transfer of knowledge, and transfer of skill* untuk peserta didiknya. Dengan demikian, perlu ada upaya mendesak untuk mengoptimalkan sumber daya guru dalam rangka meningkatkan profesionalismenya. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Berdasarkan pada paparan diatas, berkesesuaian dengan upaya kepala TK Anandita dalam pengembangan kompetensi sosial guru, melalui 5 strategi pengembangan yang dilakukan sebagaimana dideskripsikan pada gambardi bawah ini :



Gambar 4.2. Model Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial Guru

Gambaran model strategi pengembangan kompetensi sosial gurur sebagaimana digambarkan pada Gambar 4.2. diatas, merupakan analisis terhadap salah satu upaya kepala TK dalam pengembangan kompetensi sosial oleh guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, sebagaimana tuntutan ketercapaian tujuan pendidikan yang diselenggarakan. Hal ini berkesesuaian dengan konsep bahwa Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sendiri yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekaligus mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi ini menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungannya. Mulyasa (2012) menyatakan bahwa tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru agar mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, meliputi : (1). Pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama. (2). Pengetahuan tentang budaya. (3). Pengetahuan tentang demokrasi. (4). Pengetahuan tentang estetika. (5). Memiliki apresiasi serta kesadaran sosial. (6). Memiliki sikap yang baik terhadap pengetahuan dan pekerjaan. (7). Setia kepada harkat dan martabat manusia.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam kompetensi harus terdapat banyak aspek mengenai penguasaan materi. Menurut Sanjaya (2014) menjelaskan dalam kompetensi sebagai tujuan terdapat beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*) Yaitu kemampuan yang berkaitan dalam bidang kognitif. Seorang guru mengetahui teknik-teknik untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Aspek Pemahaman (*Understanding*) Yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Guru bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi siswa, tapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses identifikasi tersebut.
3. Aspek Kemahiran (*Skill*) Yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kemahiran guru dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar di

dalam kelas, kemahiran guru dalam melaksanakan 10 Oemar Hamalik (2006).....Ibid evaluasi pembelajaran.

4. Aspek Nilai (*Value*) Yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan dan lain-lain.
5. Aspek sikap (*Attitude*) Yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Seperti sikap senang atau tidak senang, suka atau tidak suka. Sikap ini erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan karena nilai yang dimilikinya.
6. Aspek Minat (*Interest*) Merupakan kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu.

Selain hal tersebut diatas, Terdapat beberapa tantangan guru dibidang sosial budaya, diantaranya ; (1). Teaching in multicultural society, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa. (2). Teaching for the construction of meaning, mengajar untuk mengkonstruksi makna konsep. (3). Teaching for active learning, mengajar untuk pembelajaran aktif. (4). Teaching and tecnology, mengajar dan teknologi. (5). Teaching and choice, mengajar

dengan pilihan. (6). Teaching and accountability, mengajar dan akuntabilitas. Lickona, Schaps, dan Lewis (2003)

Lebih lanjut, Yahya (2010) menambahkan tantangan guru yang dihadapi oleh guru, yaitu; (1). Pendidikan yang berfokus pada *character building*. (2). Pendidikan yang peduli perubahan iklim. (3). *Enterprenual mindset*. (4). Membangun *learning community*. (5). Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills-soft skills*). Dengan memperhatikan beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru maka pendidikan diharapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif.

Melalui model strategi pengembangan kompetensi sosial guru sebagaimana digambarkan pada Gambar 4.2 diatas, diharapkan guru mampu mengoptimalkan kompetensi dirinya, peningkatan kompetensi sosial dalam kinerjanya dan mempersiapkan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Saat ini di era reformasi, guru sedang memasuki momentum yang baru dimana berbagai kebijakan pemerintah lahir yang semuanya mengarah kepada guru sebagai profesi yang bermatabat baik secara norma (nilai) maupun peningkatan kesejahteraan (renumerasi) Diantaranya lahirnya UU. No. 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dimana guru dan dosen mempunyai kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional pendidikan yang mencakup; isi proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan.

Ada beberapa aspek dalam kompetensi guru, yaitu aspek pengetahuan, aspek pemahaman, aspek kemahiran, aspek nilai, aspek sikap dan aspek minat. Pengembangan tenaga kependidikan (guru) dapat dilakukan dengan cara on the job training dan in service training. Pengembangan kompetensi guru dapat juga dilakukan dengan berbagai alternatif lain, yaitu melalui: Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru, program penyetaraan dan sertifikasi, program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, program supervisi pendidikan,, program pelatihan tradisional lainnya, membaca dan menulis jurnal atau karya, berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, melakukan penelitian (khususnya Penelitian Tindakan Kelas), berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi dan menggalang kerjasama dengan teman sejawat. Kemudian ada beberapa tantangan guru dalam mengembangkan kompetensi, diantaranya tantangan dalam undangundang, tantangan dalam bidang sosial budaya, tantangan dalam bidang teknologi dan tantangan dalam bidang politik.

.4.2.4 Triangulasi

Dari hasil pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat kesesuaian pemahaman antara IGTKI, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru mengenai pentingnya kompetensi sosial oleh guru dalam meningkatkan proses pembelajaran. Saat ini guru di TK Anandita memiliki kompetensi sosial yang baik agar dapat menularkan ke siswa pembiasaan berinteraksi dengan baik seperti apa yang sudah guru-guru Anandita terapkan dalam pengajaran setiap harinya. Siswa pun akan tertarik dan terpancing untuk dapat ikut berinteraksi jika guru memiliki kompetensi sosial yang baik.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ketua IGTKI pada hari Senin Tanggal 22 April 2024 pukul 079.00 yang menyatakan bahwa:

Guru TK Anandita memiliki keterampilan yang baik dalam berinteraksi dengan anak-anak usia dini. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang sesuai dan mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan contoh dari kompetensi sosial yang penting. Guru jg harus memahami dan merespons kebutuhan emosional anak-anak dengan baik. Kemampuan untuk merespons secara positif terhadap perasaan dan pengalaman anak-anak dapat meningkatkan kenyamanan

mereka di dalam kelas dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi kerja sama antar anak-anak, dan mengatasi tantangan perilaku dengan cara yang terstruktur. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua dapat meningkatkan dukungan bagi pembelajaran anak-anak di TK.

4.2.5 Antitesa penelitian

Tidak adanya pengembangan kompetensi sosial guru tidak selalu menghambat proses pembelajaran. Dalam antitesa ini, fokusnya adalah menunjukkan bahwa tidak ada pengembangan kompetensi sosial guru, proses pembelajaran tidak selalu terhambat atau dapat tetap berjalan.